

BAB IV

PEMAHAMAN ULAMA BANJARMASIN

A. Gambaran Lokasi Penelitian dan Keagamaan Lokasi Penelitian

Banjarmasin sebagai ibukota provinsi Kalimantan Selatan letaknya diapit oleh dua kabupaten besar, yaitu kabupaten Barito Kuala dan kabupaten Banjar. Sedangkan letak astronomisnya antara $3^{\circ}16'46''$ - $3^{\circ}22'54''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}31'40''$ - $114^{\circ}39'55''$ Bujur Timur. Letak astronomis ini menyebabkan posisi Kota Banjarmasin memiliki luas wilayah sebesar $98,46 \text{ km}^2$. Luas wilayah ini hanya sekitar seper lima puluh luas wilayah provinsi Kalimantan Selatan.

Curah hujan di Kota Banjarmasin pada tahun 2015 rata-rata sebesar 210 mm^3 (lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 168 mm^3) perbulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember 2015 yaitu 503 mm^3 . Selain itu, rata-rata hari hujan perbulan di Kota Banjarmasin sebanyak 18 hari pada tahun 2015 atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang hanya sebanyak 9 hari hujan. Hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari 2015 yaitu 27 hari hujan. Suhu rata-rata di Kota Banjarmasin selama tahun 2015 sebesar $27,5^{\circ}\text{C}$. Suhu tertinggi mencapai $36,4^{\circ}\text{C}$ pada bulan Oktober dan suhu terendah adalah sebesar 22°C yang terjadi pada bulan September 2015.¹

Pada tahun 2015, rasio jenis kelamin di Kota Banjarmasin sebesar 100,24. Hal ini dapat menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan walaupun selisishnya

¹ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Statistik Daerah Kota Banjarmasin 2016*. (Banjarmasin, CV Karya Bintang Musim : 2016), 1.

cenderung kecil. Berdasarkan wilayah kecamatan, maka hampir sekitar 45,51 % penduduk Kota Banjarmasin berdiam di Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Barat dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar pada Kecamatan Banjarmasin Tengah yang mencapai 14.227 jiwa/km².

Penduduk Kota Banjarmasin didominasi oleh kelompok usia muda yaitu dimana kelompok umur 0-4 tahun merupakan terbanyak yaitu 9,95 persen. Jumlah penduduk Kota Banjarmasin pada kelompok umur 0-29 tahun adalah sebanyak 360.903 atau lebih dari setengah total penduduk Kota Banjarmasin (53,43 persen). Rasio ketergantungan Kota Banjarmasin adalah sebesar 44,22 persen berarti setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 44-45 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.

Dengan luas wilayah sebesar 98,46 km², kepadatan Kota Banjarmasin mencapai 6.860 penduduk/km². Dari angka tersebut, penduduk Kota Banjarmasin merupakan kota terpadat dibandingkan seluruh Kabupaten atau Kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, kepadatan penduduk Kota Banjarmasin selalu mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun sedangkan luas wilayah tidak mengalami perubahan.²

Selain dari hal secara letak geografis, keadaan, dan penduduk Banjarmasin pula ditinjau dari hal keagamaannya memang kuat dengan terbukti dari banyaknya sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan khususnya agama Islam. Namun juga perlu dilihat bahwa di Banjarmasin kegiatan keagamaannya tidak hanya terdapat di

² Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Statistik Daerah Kota Banjarmasin 2016.*, 3.

Sekolahan-sekolahan formal akan tetapi juga di berbagai-bagai Majelis Taklim. Terlihat dari eksistensinya berbagai Majelis Taklim yang terdaftar pada kemenag dan belum lagi kelompok-kelompok kecil yang sengaja berkumpul hanya untuk membahas dalam hal keagamaan. Bahwa terdapat sekitar 272 Majelis Taklim³ yang eksis di Banjarmasin, belum lagi ulama-ulamanya yang mengisi pada setiap majlis tersebut, terdaftar dari tahun 2014 sebanyak 310 Para Ulama yang berada dalam ruang lingkup Kemenag Kota Banjarmasin.⁴

B. Pemahaman Ulama

Berdasarkan hasil ruang lingkup lokasi dan gambaran keagamaan di Kota Banjarmasin yang telah disebutkan pada sebelumnya, maka diangkatlah tiga orang responden yang sudah teruji keilmuan serta pengaruhnya dalam ruang lingkup masyarakat.

Ketiga Responden tersebut adalah Guru Jailani, Guru Muhammad Rozin, dan Guru KH Ahmad Zuhdianor. Masing-masing para Ulama tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda namun tetap mereka eksis di Majelis Taklim masing-masing bahkan tidak hanya pada satu tempat saja dalam mengisi pelajaran-pelajaran agama.

a. Guru Jailani

Nama Lengkap beliau adalah Jailani atau biasa dipanggil dengan nama Guru Jai namun ada juga yang memanggil dengan nama lengkap beliau. Dalam masa menuntut ilmu beliau mondok di Pesantren Darul Hijrah Putra, setelah lulus

³ Kemenag online, <https://kalsel.kemenag.go.id/>. (8 Januari 2017).

⁴ Data Tokoh Agama di Banjarmasin, *Kantor Kemenag Kota Banjarmasin*. (9 Januari 2017).

beliau banyak belajar-belajar keilmuan dengan para Habaib sambil belajar menghafal al-Quran sebelum akhirnya melanjutkan mondok lagi ke pondok Darul Musthafa Tarim Hadromaut selama empat tahun setelah akhirnya lulus beliau dapat amanah dari para Guru-guru beliau di Tarim Hadromaut itu untuk kembali ke masyarakat dan mengajarkan ilmu-ilmu yang di dapat disana kepada masyarakat ditempat asal Guru Jailani yaitu di Banjarmasin. Beliau tinggal di jalan alalak selatan rt 3 atau kita biasa menyebutnya dengan kuin dekat dengan makam Sultan Suriansyah. Beliau tinggal disana beserta istri dan adiknya dalam satu rumah serta bersebelahan rumah dengan orang tua beliau. Beliau juga tercatat aktif dalam majelis taklim Su'adu ad-darain di kuin serta beliau juga mengisi majelis di rumahnya sambil juga mengisi ceramah kemana-mana. Selain itu pula beliau juga sambil mendirikan dan mengembangkan Yayasan Ar-rahmatul Abadiyyah yang menyelenggarakan pendidikan gratis untuk anak yang tidak mampu, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Rumah tahfidz al-Quran, yang niatnya tahun depan akan mendirikan Madrasah 'Aliyahnya karena ini masih dalam tahap pembangunan.

Terhadap pemahaman beliau mengenai ayat 60 surah al-Mu'min tentang pengabulan doa beliau menjelaskan, maksud ini ayat berkaitan dengan pengabulan doa pada surah al-Mu'min ayat 60 ini adalah menyuruh kita berdo'a, yang mana doa ini apabila kita senantiasa berdo'a maka kata Allah akan mengabulkan, dalam ayat lain Allah befirman yang artinya “ *Sesungguhnya Aku dekat dengan hambaKu apabila mereka senantiasa meminta kepadaKu maka akan aku kabulkan* ”. Doa itu dalam artian permintaan (hajat kita kepada Allah SWT) Jadi

apapun yang kita minta itu adalah doa. Kemudian di dalam kita hidup dituntut berdoa dan beramal kalau kita didalam hidup kita cuma beramal tidak berdoa, maka bisa dikatakan ia termasuk orang yang sombong karena dia melupakan Allah dan apabila kita berdoa-berdoa tapi tidak beramal, maka bisa disebut juga orang yang malas. Dalam Al quran Allah berfirman “ *bahwasanya orang yang menyombongkan diri akan masuk neraka dengan sehinanya* ” maksudnya sombong didalam ayat ini adalah sombong secara zahir atau orang yang menyombongkan diri, oleh karena itu agar kita terhindar bagian dari sombong hendaknya beramal itu diiringi dengan doa, ikhtiyar dan tawakkal. Rasulullah SAW berkata “*doa itu adalah ibadah*”. Meskipun Allah belum mengabulkan pastilah kita mendapatkan ibadah dan pahala. Bukan berarti Allah tidak menerima doa kita, namun karena sesungguhnya Allah yang lebih mengetahui apa yang kita butuhkan daripada apa yang kita inginkan dan janganlah berputus asa karena Allah selalu mendengar doa kita.

Adapun syarat-syarat berdoa dijelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin, banyak sekali syarat-syarat dan waktu-waktu yang bagus untuk berdoa, memang dalam kitab ini boleh kapan saja kita berdoa mau di pagi hari, malam hari, siang maupun sore hari, silahkan saja tidak ada larangan waktu dan tempat kita berdoa kecuali tempat kotor dan sebagainya yang tidaklah pantas untuk kita berdoa. Adapun Imam al-Ghazali dalam kitab beliau, waktu berdoa yang bagus adalah akhir sepertiga malam salah satunya dalam hadis “*bahwasanya Allah turun dengan rahmat-Nya pada saat sepertiga malam*”, dan Allah berkata kepada hamba-Nya “*barang siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan doanya*,

dan barang siapa yang meminta ampunan kepada-Ku maka Aku akan terima tobatnya”, hadist riwayat Bukhari dan Muslim. Adapun waktu yang mustajab selanjutnya kata Imam Alghazali ialah waktu setelah kita sholat, sebagaimana hadist Rasulullah SAW “ *Allah paling dekat dengan hamba-Nya ketika dia sujud*” oleh karena itu Rasulullah menganjurkan memperbanyak sujud artinya perbanyak sholat. Dalam hadist lain Rasulullah bersabda yang artinya “*Hendak lah kalian bersungguh sungguh berdoa ketika sujud, karena itu adalah waktu yang sangat bagus untuk memanjatkan doa*”. Itu adalah sebagian adab-adab dan waktu yang di anjurkan untuk berdoa. Adapun syarat berdoa lainnya ialah mengkhushyukkan doa dalam hati dan pikiran kita fokus kepada Allah SWT, sebagaimana diceritakan dalam sebuah kisah, bahwasanya kalau orang itu berdoa hatinya mengingat dan tertuju kepada Allah SWT maka akan dikabulkan seluruh doanya, sebaliknya jika kita berdoa tetapi hati kita masih kemana-mana tidak mengingat Allah dan khushyuk, maka disini berarti kurang adab kita dalam berdoa dan banyak lagi syarat lain nya seperti mengangkat tangan ketika berdoa, ini adalah perkara yang bagus diamalkan.

Allah senang melihat hamba-hamba-Nya yang suka berdoa sesuai dalam sabda Rasulullah SAW “*mintalah kepada Allah SWT dari pada keutaman, karena Allah selalu senang untuk dimintai*”.

Terhadap berdoa kepada Allah namun doa kita tidak dikabulkan, kita meyakini bahwa berdoa itu adalah ibadah. Walaupun hajat kita belum dikabulkan maka kita harus meyakini bahwa doa itu akan menjadi ibadah kita di hadapan

Allah SWT, yang mana ibadah ini akan diberikan pahala kepada setiap dia mengerjakannya. Itulah catatan kepada mereka yang belum dikabulkan hajatnya.

Adapun permasalahan bagi mereka yang berdoa tapi belum dikabulkan oleh Allah SWT, padahal janji Allah SWT mereka yang berdoa akan dikabulkan Allah, tapi mereka yang selalu berdoa namun masih saja belum dikabulkan oleh Allah SWT, mungkin permasalahan yang terjadi pada seseorang yang tadi itu adalah syarat-syarat doa belum dilaksanakannya. Syarat doa lagi yang belum disebutkan sebelumnya yaitu makan makanan yang halal, tidak melakukan maksiat sebelum berdoa. Jadi sebelum kita meminta kepada Allah SWT hendaklah kita patuhi dulu perintah Allah SWT, seperti halnya perintah Allah SWT untuk sholat dulu baru kita berdoa jangan berdoa saja tapi sholat tidak dilaksanakan, dan jaga makanan kita jangan kita berdoa-berdoa saja tapi masih makan makanan yang tidak halal namun protes mengapa doanya tidak dikabulkan. Seperti halnya orang tua yang mempunyai anak, namun anaknya ini selalu membantah terhadap orang tuanya, disuruh untuk pergi ke sekolah namun anak ini malas untuk pergi ke sekolah bahkan tidak mau pergi, apakah ketika anak tersebut meminta sesuatu kepada orang tuanya akan diberikan, ini yang menjadi pertanyaan. Ini adalah sebagai perumpamaan, yang seorang anak kurang patuh terhadap orang tuanya, apabila anak ini meminta jajan apakah langsung diberikan oleh orang tua, padahal anak ini sering membengkok, melawan, dan malas, ini yang harus diperhatikan sebelum kita berdoa sebelum kita memohon, meminta, memelas apakah itu dalam bentuk doa kepada Allah.

Janji Allah berdoalah kamu kepada-Ku niscaya Ku kabulkan, itulah janji Allah dan harus diyakini bahwa janji Allah ini memang benar. Sedangkan yang belum dikabulkan, jangan berputus asa terus berdoa karena yang namanya doa ini ibadah InshaAllah kebaikan akan kita dapatkan atas sebab kita berdoa kepada Allah. Perbanyak intropeksi diri, mengapa doa kita belum saja dikabulkan bukan salahkan Allah namun intropeksi dirilah yang harus dilakukan.⁵

b. Guru Muhammad Rozin

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Rozin biasa dipanggil dengan sebutan Ustadz Rozin oleh setiap orang yang berada di Majlisnya atau masyarakat sekitar tempat tinggal beliau. Beliau tinggal di jl. Raya Bima Beruntung Jaya no 31, Beliau tinggal bersama istri dan anak-anak beliau sekarang berada di pondok pesantren. Beliau adalah lulusan Pondok Pesantren Darul Lughah wa Dakwah, Rachi, Bangil. Selama 10 tahun beliau menuntut ilmu di pondok tersebut sudah banyak pelajaran-pelajaran keilmuan yang didapat beliau selama memondok dan sekarang beliau kembali ke masyarakat dengan membawa ilmu beliau untuk disebarkan dan diajarkan kepada masyarakat-masyarakat yang memang ingin datang langsung kepada Beliau ataupun Beliau sendiri yang langsung datang kepada majlis-majlis ilmu. Dalam keseharian beliau mengisi majlis, beliau biasa mengisi majlis di mesid al-Falah, Simpang Limau, Rhaudatul Jannah, Nurul Iman, Majlis ar-Rahman, Manarap tengah, gang Amanah pal 7, dan Handil Jambu. Disitu lah beliau biasa mengisi pengajian maupun mengajarkan ilmu keagamaan,

⁵ Jailani, Ulama Kota Banjarmasin, wawancara pribadi, tanggal 07 Januari 2017 jam 06.00 wita.

selain itu pula di Rumah beliau rutin setiap jumat sore mengadakan majlis keilmuan serta Burdahan.

Dalam pandangan beliau mengenai ayat 60 pada surah al-Mu'min tentang pengabulan doa ini, beliau berpendapat bahwa doa itu memang pasti dikabulkan, dan kepastian pengabulan doa itu memang adalah janji Allah sedangkan Allah pasti menepati janji-Nya, tidak mungkin Allah mengingkari janji-janji-Nya. Namun kita lihat dulu apakah doa yang kita lakukan itu seperti apa yang telah diatur oleh Allah SWT.

Allah sangat menyukai mendengar keluhan hamba-hamba-Nya, itu menandakan bahwa sang hamba sadar akan adanya Allah, sadar bahwa setiap diri hamba-Nya ini memerlukan Allah. Sedangkan orang yang tidak sadar dengan kekuatannya yang lemah itu namun selalu menganggap dirinya bisa dan hebat inilah yang dinamakan sombong seperti yang tercantum pada ayat lanjutannya bahwa Allah akan memasukkan hamba-Nya yang sombong ini ke dalam neraka yang hina sehinahinanya.

Walaupun Allah sudah mengetahui apa yang tersirat di dalam hati setiap hamba-Nya namun Allah menuntut kita untuk tetap berdoa agar menunjukkan kehambaan kita dan kelemahan kita akan bahwasanya kita memerlukan uluran tangan Tuhan. Doa adalah otaknya ibadah, seperti hal-halnya ibadah yang lain yang mempunyai syarat serta aturan yang berlaku apalagi doa yang dikatakan bahwa doa itu adalah otaknya ibadah maka mempunyai syarat-syarat dan aturan di dalamnya. Adapun syarat-syarat yang berlaku dalam hal doa sangat banyak, beberapanya adalah mentawajuhkan hati dan pikiran ketika berdoa, salah satunya

agar dapat mentawajuhkan diri yaitu dengan cara menghadap kiblat, dan pula makanya waktu sepertiga malam adalah waktu yang tepat berdoa karena suasana saat malam itu senyap dan tenang saat itu kita mampu secara khusyu bersimpuh di hadapan Allah. Syarat selanjutnya ialah menjaga harta maupun makanan yang masuk ke dalam diri kita ini bersih dan halal, setidaknya dengan menjaga setiap yang masuk kedalam tubuh kita ini berarti kita menjaga kesucian dalam tubuh kita. Syarat selanjutnya yaitu selalu menjaga silaturahmi, bagaimana hubungan dengan Allah ingin lancar bila dengan makhluknya saja kita tidak menjaga hubungan yang ada. Syarat selanjutnya lagi jangan mendoakan keburukan untuk orang lain, Allah itu Maha Penyayang maka sepatutnya lah kita menjaga ke Maha Penyangan Allah itu dengan diri kita.

Kepastian doa itu terkabul adalah memang pasti dan itu sudah janji Allah. Namun tadi syarat-syarat harus diperhatikan, dan pula diri kita selalu perhatikan. Apabila kita merasa doa kita tidak dikabulkan padahal kita telah menjalankan syarat-syarat doa tersebut, sebenarnya doa kita dikabulkan tapi entah waktunya saja entah di awal langsung, di tunda waktunya ataupun nanti diakhirat dikabulkannya. Selain itu pula kadang kita tidak sadar bahwa doa kita itu dikabulkan, dalam hal atupun bentuk lain Allah mengabulkannya maupun dengan cara lain Allah mengabulkannya. Doa itu memang harus dipaksakan seperti doa sholat Dhuha, karena hanya kepada Allah lah kita memang harus meminta dan mengadu, agar kita tidak merasa ragu dalam berdoa. Dan mengapa doa-doa orang yang diluar Islam doanya terwujud, karena Allah tidak suka mendengar doanya jadi Allah langsung mewujudkannya, berbeda dengan kita Allah suka mendengar

keluh kesah kita, Allah cinta kepada kita agar kita terhindar dari sifat-sifat yang dibenci oleh Allah.

Doa itu pula yang mampu menghindarkan kita dari bala yang akan datang, maupun yang sedang berlangsung, dan juga doa itu pula yang dapat mengubah takdir namun tidak semua takdir dapat diubah karena ada takdir yang sudah memang ditentukan itu harus terjadi seperti halnya kematian. Hanya Allah yang tahu ukuran baik bagi hamba-Nya tugas kita hanya berdoa dan menyerahkan semuanya kepada Allah sebagai yang mengambil keputusan, itulah tadi pemahaman tentang kabulnya doa. Selain itu dengan berdoa pula ini membuat seseorang meningkat dalam hal kepercayaan diri karena dengan seseorang apabila dia berdoa seakan dia ini curhat kepada Allah, yang mengakibatkan bebannya terlepas karena telah mengembalikan semua masalahnya kepada Allah.⁶

c. Guru KH. Ahmad Zuhdiannor

Beliau adalah seorang guru besar di kota Banjarmasin dalam eksistensinya mengajarkan serta panutan kepada orang-orang yang hadir dalam majlis keilmuan beliau. Nama lengkap beliau adalah KH. Ahmad Zuhdiannor atau biasa beliau dipanggil dengan nama Guru Zuhdi. Dalam eksistensi beliau dalam mengisi keilmuan di kota Banjarmasin ini beliau mengisi di Masjid Raya Sabilal Muhtaddin tidak hanya disitu saja beliau juga mengisi di Masjid Jami' Sungai Jingah, 2 masjid yang besar dan penuh sejarah di Banjarmasin ini. Beliau pula tinggal di kompleks mesjid jami' beserta istri beliau beserta tim majlis taklim beliau atau sering kita dengar dengan sebutan Majta.

⁶ Muhammad Rozin, Ulama Kota Banjarmasin, wawancara pribadi, tanggal 11 januari 2017 jam 9.30 wita.

Pada ayat 60 surah al-Mu'min ini tentang pengabulan doa beliau mengambil kepada tafsir Jalalain atau syarahnya yaitu tafsir Showi. Dalam tafsir Jalalain atau Syarahnya yaitu tafsir Showi ayat ini bermakna "*beribadah lah kepadaku niscaya akan ku berikan pahala kalian*", tafsir yang kedua, ibadah itu adalah yang maksudnya menghinakan diri, merendahkan diri, dan untuk membuktikan penghinaan diri dan merendahkan diri itu, selain ibadat adalah doa, yang dalam ayat ini ulama menafsirkan pada tafsir kedua ini adalah doa. Karena doa pun maksudnya sama dengan ibadah yaitu merendahkan diri, karena orang yang meminta, memohon-mohon itu, merendahkan diri kepada Tuhan, seperti itu juga ibadah. Di dalam tafsir showi setiap kata-kata doa itu bermaksud dengan meminta, memohon, dan mengharap penuh kepada Allah, agar Allah mengabulkan setiap hajat yang berurusan dengan dunia ataupun berurusan dengan akhirat. Jadi hadist nabi tentang masalah ayat ini yaitu ketika seorang hamba berkata ya Rabb (kalimat itu panggilan dan doa), di jawab oleh Tuhan labbaik ya 'Abdi ("siap" bahasa kita artimya siap hambaku) apa yang kamu pinta, firman Allah pasti dikabulkan itu adalah janji Allah bila berdoa kepadaku pasti kabul, dan janjinya Tuhan tidak pernah disalahi-Nya. Tetapi faktanya berapa orang yang doanya tidak semua dikabulkan, maka dijawab pertanyaan itu bahwa doa itu ada beberapa syarat-syarat yang pasti janji itu akan dikabulkan. Apabila cukup syarat-syaratnya, maka dikabulkanlah doa nya. Jadi tidak sembarangan, seperti sholatlah kamu pasti surga, tapi tunggu dulu, sholat seperti apa yang membawamu ke dalam surga. Jadi, berwudhu dulu dengan benar, menghadap kiblat, bacaannya benar, rukuk i'tidalnya betuma'ninah, dan seterusnya, maka janji Tuhan pahala siap

sudah, asal cukup peraturan yang diatur disuruh oleh Tuhan. Kalau sekilas sholat pasti masuk surga, tidak semua orang yang sholat dapat pahala kalau tidak mencukupi syarat-syaratnya.

Satu saja syarat tidak tercukupi doa tidak akan kabul, syarat itu yang menjadi doa itu dikabulkan. Setengah yang menjadi syarat kabulnya doa yaitu hati ketika ngomong dengan Tuhan memang di dalam hati itulah Tuhan yang di hadirkan ke dalam hati, pikiran ini hampa dan kosong, seorang hamba ini hatinya melupakan yang lain untuk kemudian fokus ngomong dengan Tuhan, kadang kita itu fokus ke ke hal yang lain ataupun kehalalan doa-doa itu. Syarat yang kedua doanya itu tidak untuk membahayakan orang lain, tidak dikabulkan juga atau dalam artian tidak disuruh dan tidak didengar oleh Tuhan, walaupun ada yang berdoa begitu dan itu terjadi itupun artinya bukan kabul tetapi namanya istidrad, jadi pemberian itu belum pasti dinamakan kabul namun dinamakan istidrad, Tuhan marah yang bahasa orang tua terhadap anaknya "*nah ambil situ lawan kakadut kakadut nya*" jadi kembalinya itu ke bahasa emosi bukan bahasa kasih sayang. Syarat selanjutnya doa itu jangan ada yang memutus silaturahmi, dan jangan meminta dengan tergesa-gesa dikabulkan, itu menjadi penghancurnya doa, dan waktu dia berdoa hendaklah iya meyakini bahwa doanya pasti dikabulkan, dan jangan ragu-ragu dalam berdoa. Apabila syarat ini cukup pasti kabul. Namun Allah memiliki sistem kabulnya lagi, jangan menurut kita, karena Tuhan yang punya aturan, sistem-sistem menurut Tuhan. Pertama sistemnya apa yang dipinta itu yang diberi dan sesuai dengan waktu yang kita minta, kedua kadang-kadang terlambat tapi kabul di waktu yang yang memang sudah diprogram

Allah tidak bisa pada waktu seperti yang dipinta itu seperti doa Nabi Musa dan Harun untuk meminta binasakan Fir'aun, menurut riwayat 40 tahun setelah doa itu dipanjatkan baru Fir'aun tenggelam dilaut. Seperti kita menanam pohon ada proses, tidak bisa setelah menanam langsung timbul buahnya. Dilain hadist ada juga istilahnya disiapkan nanti kabulnya di akhirat. Itu perbandingannya seperti memegang harta anak yatim memberikannya kepada anak yatim itu melihat dulu sisi dari anak yatimnya, entah melihat ke akal nya atau melihat ke sisi kesiapannya yang pada intinya harta ini tetap harta anak yatim, nanti mungkin setelah dia sudah dewasa baru diberikan atau setelah dia mau bekerja baru diberikan, pasti akan diberi tapi hanya waktunya yang mana yang pas untuk memberikannya.

Doa pasti dikabulkan namun pastinya ini jangan diartikan dengan ego, bila ditafsirkan dengan keegoan, artinya kita hanya punya satu tafsir yaitu apa yang kita pinta itu lah sudah, artinya semau kita, maka akhirnya timbulnya pemikiran yang menghasilkan pertanyaan “aku sudah berdoa kaya kenapa tidak diberi kaya?” padahal Allah sudah memberi yang terbaik, karena hakikatnya minta kaya itu minta yang terbaik, bisa jadi diganti Allah dengan kesehatan, bisa jadi diganti dengan yang lain lagi yang lebih baik lagi, cuma sistem itu kenapa berbenturan karena dia menafsirkan kabul itu menurut kehendak dia sendiri bukan kehendak Tuhan.

Sistem Tuhan doa itu bisa dikabulkan seperti apa yang dikehendaki hamba-Nya, bisa diakhirkan, bisa nanti diakhirat, dan bisa juga diganti dengan yang lain. Contohnya seperti seorang anak meminta pisau yang diberi orang tua pisau-pisauan bukan karena tidak sayang tetapi karena itulah tanda orang tuanya sayang.

Jadi maksud kabulnya doa itu jangan diartikan dengan tafsir keegoan namun bawa dengan pengertian, dengan kedewasaan maka akan menemukan bahwa doa itu pasti dikabulkan, karena Allah tahu mana yang terbaik bagi kita asal kita mau berdoa, Tuhan Maha Bijak dengan alam semesta ini.

Doa ada juga yang menafsirkan ibadah karena berhubungan dengan ayat lanjutannya, orang yang tidak mau disuruh untuk melakukan ibadah, sombong merasa hebat dan bisa saja tanpa berdoa, bakal dimasukkan ke dalam neraka. Kenapa ada tafsir ke doa karena ibadah itu hakikatnya adalah menghambakan diri menghilangkan kesombongan lalu ditafsirkan *ud'uni* adalah doa, disebutkan di dalam hadist doa itu adalah otaknya ibadah. Kita ini berada di jalur usaha yang penting kerjakan saja kabul tidak kabul itu urusan Tuhan, belajar memahami Tuhan. Dalam pandangan tasawwuf jadikanlah apa yang tidak dikabulkan itu adalah sesuatu yang dikabulkan, ketika tidak kabul dia menemukan bahwa ini yang dicari.⁷

C. Analisis

Sebagaimana diketahui dan diyakini, al-Quran diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk dan pembimbing mahluk-mahluk-Nya di setiap ruang dan waktu. Al-Quran juga mengantarkan dan mengarahkan mereka ke jalan yang paling lurus. Agar fungsi-fungsi al-Quran tersebut terwujud, maka kita harus menemukan makna-makna firman Allah saat menafsirkan al-Quran, sebagaimana

⁷ KH Ahmad Zuhdiannor, Ulama Kota Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 21 Januari 2017 jam 10.00 wita.

para sahabat Rasulullah SAW dahulu.⁸ Dalam keilmuannya al-Quran dapat dipahami dengan ilmu tafsir. Ilmu tafsir sendiri adalah ilmu yang menerangkan tentang seluk beluk al-Quran seperti tempat dan masa turunnya, perulaan dan akhir turunnya, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sebab-sebab turunnya, bagaimana Nabi Muhammad SAW itu mengajarkan al-Quran kepada sahabat-sahabatnya dan sebagainya.⁹ Dalam bahasa lain dijelaskan kajian ilmu tafsir ini meliputi periodesisasi, klasifikasi, ataupun kronologi interpretasi al-Quran ditawarkan untuk mempermudah menjelaskan apa yang ingin di katakan al-Quran.¹⁰

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan pemahaman Ulama Banjarmasin tentang pengabulan doa pada surah al-Mu'min ayat 60 yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya dan telah memberikan gambaran tentang bagaimana pemahaman mereka mengenai ayat 60 surah al-Mu'min ini perihal pengabulan doa. Pemahaman mereka itu merupakan pemikiran sekaligus tanggapan, respon, atau reaksi mereka terhadap ayat yang berisikan tentang pengabulan doa ini. Apa yang telah dikemukakan dalam penelitian meliputi semua ini. Pemahaman atau reaksi mereka atas persoalan dan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada Ulama di Kota Banjarmasin. Karena dalam hal bidang keilmuan agama khususnya bidang al-Quran menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu keteladanan para Ulama atau tokoh masyarakat merupakan salah

⁸ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Quran*. (Bandung : Mizan, 1998), 19-20.

⁹ Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Quran*. (Surabaya : Al-Ikhlash, 1987), 10-11.

¹⁰ Muhammad Shahrur, *Studi al-Quran Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2002), 3-4.

satu andalannya.¹¹ Maka tidak salah bahwa dalam penelitian ini adalah para Ulama yang menjadi rujukan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, pemahaman Ulama Kota Banjarmasin tentang pengabulan doa pada ayat 60 surah al-Mu'min yang diajukan secara umum memiliki kesamaan, yaitu sesuai dengan *nash* ayat al-Quran tersebut. Secara pemahaman tentang bagaimana menafsirkan ayat tersebut juga memiliki kesamaan, yaitu mengaitkan dengan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya mengenai bagaimana pengabulan doa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Hanya saja dalam memahami ayat tersebut ada sedikit perbedaan, yaitu dalam memaparkan penjelasan tentang hukum-hukum yang berlaku di dalam ayat tersebut. Guru Jailani dan Guru Muhammad Rozin dalam menjelaskan lebih kepada singkat dan padat, berbeda sedikit dengan Guru KH Ahmad Zuhdiannor menjelaskan lebih panjang lebar dengan memberikan pemahaman kepada kejadian-kejadian maupun hukum-hukum yang lain dalam memberikan penjelasan. Namun secara isi ketiga Ulama tersebut memiliki pemahaman yang sama dalam menjelaskan ayat 60 surah al-Mu'min ini.

Dalam memaparkan ayat 60 surah al-Mu'min ini perihal pengabulan doa, semua Ulama sepakat bahwa yang disebutkan di dalam ayat ini yaitu "*Berdoalah kepada-Ku niscaya akan aku kabulkan*" adalah memang seperti teks tersebut yaitu apabila seseorang ini berdoa pasti akan dikabulkan. Guru KH Ahmad Zuhdiannor menambahkan penafsiran yang bermakna "*beribadah lah kepadaku niscaya akan Ku berikan pahala kalian*", tapi secara menyeluruh Ulama lain mengatakan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*. (Bandung : Mizan Media Utama, 2013), 13.

bahwa doa ini juga adalah ibadah secara makna. Dan juga Ulama-Ulama tersebut dalam memaparkan bagaimana tentang cara pengabulan doa ini, mereka memberikan pemahaman bahwa doa akan dikabulkan dengan berbagai syarat-syarat terkabulnya doa yang hampir sama oleh setiap Ulama dalam memaparkan syarat-syarat tersebut, yakni bahwa ketika berdoa hati fokus kepada Allah, tidak memikirkan hal yang lainnya, syarat yang selanjutnya yaitu menjaga segala makanan yang masuk ke dalam tubuh kita harus halal, syarat yang selanjutnya ialah jangan medoakan yang jelek atau keburukan kepada orang lain, syarat yang selanjutnya ialah jangan memutus silaturahmi, dan syarat yang selanjutnya ialah harus meyakini bahwa doa kita dikabulkan. Itulah syarat-syarat dalam doa yang disebutkan oleh Ulama diatas. Selain syarat-syarat yang disebutkan diatas Guru Jailani dan Guru Muhammad Rozin menambahkan tentang waktu-waktu yang bagus dalam memanjatkan doa. Dan tentang pengabulan doa ini Guru KH Ahmad Zuhdiannor menambahkan apabila hal-hal yang buruk itu terjadi maksudnya yang buruk dikabulkan itu namanya bukan kabul melainkan Istidrad, jadi bukan kabul namanya.

Tentang bagaimana terhadap realita yang terjadi di masyarakat ataupun terjadi pada diri kita yang merasakan bahwa doa itu ada yang tidak dikabulkan. Ketiga Ulama tersebut mengatakan bahwa tidak ada yang tidak dikabulkan doa itu, namun terkadang kita saja yang kurang menyadari bahwa kabulnya doa itu harus terpenuhi dahulu syarat-syarat kabulnya doa, karena ketiga Ulama diatas menyatakan doa itu seperti halnya ibadah yang mempunyai tata tertib aturan-aturan yang berlaku di dalamnya. Dan apabila semua syarat-syarat itu juga telah

dilaksanakan namun masih merasa doa ini belum terkabul, ketiga ulama diatas juga memberi penekanan bahwa yang namanya Allah pasti menepati janji-Nya tentang doa itu terkabul bila syarat-syarat sudah dilaksanakan, hanya saja manusianya sendiri yang kurang sadar maupun tidak memahami Allah dalam bagaimana Allah mengabulkan doa tersebut. Ulama sepakat doa itu pasti dikabulkan entah itu diawal ketika berdoa, ditunda pengabulannya, ditangguhkan pengabulannya di Akhirat, dan Allah mengabulkannya dengan hal maupun cara yang lain. Guru KH Ahmad Zuhdiannor menambahkan pemahaman yaitu dengan bahwa pengabulan doa ini jangan ditafsirkan dengan tafsir keegoan, karena saat ditafsirkan dengan keegoan ini menjadikan kita selalu merasa doa itu tidak terkabul. Dengan berbagai penjelasan yang dipaparkan oleh para Ulama diatas mendorong untuk orang yakin bahwa doanya akan terkabul asal orang itu yakin dan mau berdoa, tanpa meninggalkan syarat-syarat terkabulnya doa tersebut.

Berkenaan pula terhadap sambungan ayat tersebut, para Ulama ini juga berpendapat dan bersepakat hal yang sama yaitu masih bersangkutan dengan doa. Yaitu penegasan terhadap ayat yang sebelumnya tentang doa, bahwa barangsiapa yang tidak mau berdoa bahwa dia dikatakan sombong dan Allah akan melemparkannya ke dalam Neraka yang sangat hina. Ketiga Ulama diatas memang tidak ada perbedaan menafsirkan sombong ini, mereka sepakat bahwa kesombongan ini yang membuat manusia jauh dengan Allah dan merasa dia hebat, maka berkenaan dengan doa ini ialah yang menekan dan menghilangkan rasa sombong. Ditambahkan oleh Guru Jailani bahwa orang yang beramal (berusaha) tanpa berdoa itu diartikan dia memiliki sifat sombong. Jadi doa dan

usaha ini adalah sebuah satu kesatuan. Doa dan usaha adalah dua hal yang harus dilakukan bersama. Orang tidak boleh mengandalkan doa tanpa usaha atau sebaliknya. Karena doa, meskipun dapat mengubah ketetapan Allah, hakekatnya adalah penuntun kita untuk mengubah diri. Oleh karena itu, doa mestinya diselaraskan dengan usaha secara bersamaan.¹²

Rincian tersebut diatas menjelaskan bahwa para Ulama ini sepemahaman dalam memahami ayat 60 surah al-Mu'min tentang pengabulan doa. Walau ada yang lebih terperinci dalam memaparkan pemahamannya maupun ada yang terbilang singkat padat namun secara hasil yang dipahami semua bersepakat berkenaan dengan doa, bahwa memang ayat ini menjelaskan doa itu pasti dikabulkan, namun agar doa itu terkabulkan ada syarat-syarat yang perlu dijalankan agar doa ini terkabulkan, bukan mengartikan bahwa Tuhan itu terbatas karena adanya syarat ini melainkan ini yang menjadikan keteraturan serta agar memang seorang ini benar-benar berdo'a karena berdo'a ini termasuk ibadah, dan seperti halnya ibadah-ibadah lainnya doa juga mempunyai aturan yang berlaku di dalamnya.

¹² Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. (Yogyakarta : eL-SAQ Press, 2005), 218.